

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Masyarakat merupakan ruang tempat terjadinya berbagai macam proses sosial, karena adanya proses sosial tersebut dapat menciptakan banyak keunikan dari berbagai aspek, baik itu aspek budaya maupun sosial. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka hidup dan menanggapi berbagai macam rangsangan dari luar maupun dari dalam lingkungan mereka sendiri, baik itu rangsangan dari sesama individu dalam masyarakat itu maupun rangsangan dari sekitar lingkungan mereka yang berupa alam.

Madura adalah suatu wilayah yang memiliki empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dengan masyarakat yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi bahasa maupun budaya. Banyak sekali budaya Madura yang sudah dikenal, baik nasional maupun internasional, seperti budaya carok yang melibatkan antara dua laki-laki maupun lebih yang dapat menimbulkan korban jiwa, atau seperti remoh yang merupakan cara masyarakat Madura berpesta, maupun hajatan dengan melibatkan banyak orang dan masih banyak sekali budaya atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

Salah satu sumber daya manusia adalah kebudayaan yang di hasilkan oleh masyarakat. Budaya merupakan identitas mutlak yang tidak dimiliki oleh kelompok lain secara otomatis menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Seperti misalnya masyarakat Madura yang sangat beragam kebudayaannya. diantaranya *rokatan tasek*, *rokot pandebek*, *nyikep*, dll. Yang menarik untuk di bahas adalah kebudayaan *nyikep* yang sampai sekarang masih bertahan, terutama orang-orang yang mempunyai kepercayaan “kalau tidak *nyikep* bukan laki-laki”.

*Nyikep* berasal dari kata “*Sekep*” yang berarti membawa senjata tajam. *sekep* dalam pengertian umum ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan dipinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Dan *sekep* ini bukan hanya menjadi jaminan di perjalanan. Saat tidur atau saat-saat tertentu *sekep* juga tidak lepas dari sisi (bagian) pemiliknya.

Pada dasarnya orang yang pakai *sekep*, hanyalah semata-mata menjaga kemungkinan untuk lebih waspada bila suatu ketika harus berhadapan dengan lawan maupun pada saat suasana genting menghadapi ancaman disekitarnya.

Terlepas dari fungsi senjata tajam bagi orang Madura yang tradisional dijadikan alat pengaman bagi dirinya, juga mempunyai nilai tradisi turun temurun, bahwa lambang kejantanan bagi orang Madura terletak bagaimana kemantapan dan ketegaran dirinya tatkala mereka ber-*sekep* dipinggangnya.

Adapun senjata yang sering digunakan oleh orang Madura adalah celurit. Yang akan penulis jelaskan tentang sejarah munculnya Celurit. Berawal dari kerajaan Madura di pimpinan oleh prabu Cakraningrat (abad ke-12 M) dan dibawah pemerintahan Joko Tole (abad ke-14 M), Celurit belum dikenal oleh masyarakat Madura. Bahkan pada Masa pemerintahan Panembahan Semolo, putra dari Bindara Saud, Putra Sunan Kudus dari abad ke-17 M tidak ditemukan Sejarah yang menyebutkan istilah Celurit dan Budaya *Carok*. Senjata yang sering kali digunakan pada saat perang atau duel satu lawan satu selalu saja Pedang, Keris atau Tombak. Pada masa tersebut juga masih belum di dengar istilah *Carok*.

Munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke-18. Pada masa ini dikenal seorang tokoh dari Madura yang bernama pak Sakera. pak Sakera di angkat menjadi mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Yang menjadi ciri khas pak Sakera adalah senjata yang berbentuk arit besar yang kemudian di kenal dengan istilah Celurit. Dimana didalam setiap kesempatan, beliau selalu membawanya untuk mengawasi para pekerja.<sup>1</sup>

Kemunculan versi kisah pak Sakera ada kesesuaian dengan hasil penelitian De Jonge yang dikutip oleh Latief Wijaya. De Jonge mengutip laporan seorang asisten residen dari Bangkalan, Brest Van Kempen, yang

---

<sup>1</sup> Latierf Wijaya, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 75.

menyatakan bahwa antara tahun 1847-1849, kemaanan di pulau Madura sangat memprihatinkan mengingat hampir setiap hari terjadi kasus pembunuhan. Bandingkan dengan kisah pak Sakera dan peristiwa kekacauan yang terjadi setelah beliau wafat, dimana menurut catatan sejarah juga terjadi pada abad 18 M.

Dari tinjauan historis di atas dapat diketahui bahwa nilai bagi pengguna celurit masyarakat Madura sebenarnya adalah merupakan simbolisasi figure pak Sakera sebagai sosok yang berani melawan ketidakadilan dan penindasan. Namun, keberadaan celurit yang kita rasakan lebih melambangkan sifat “*Blater*”<sup>2</sup> yang identic dengan kekerasan dan kriminalitas. Bahkan celurit ini melambangkan tindakan anarkis, egois dan brutal yang dibuktikan dengan maraknya praktek “*Carok*”<sup>3</sup>. Untuk itu, penulis akan mencoba meluruskan kembali persepsi yang salah terhadap kebudayaan *nyikep* tersebut.

Upaya Belanda untuk mencederai citra pak Sakera rupanya berhasil merasuki pola pikir masyarakat Madura dan menjadi falsafahnya. Apabila ada permasalahan yang menyangkut pelecehan harga diri, maka jalan keluarnya yang di anggap paling baik adalah *Carok* menggunakan celurit.

---

<sup>2</sup> Sama dengan bajingan

<sup>3</sup> Duel antara dua orang atau lebih yang disengaja

Ada juga terjadinya carok disebabkan oleh masalah keluarga yang bersangkutan paut dengan istri. Seperti yang pernah terjadi pada masyarakat larangan luar yang diketahui berselingkuh dengan orang lain, maka sang suami merencanakan untuk membunuh selingkuhannya. Ditunggu waktu yang tepat dengan perencanaan yang matang serta dengan persiapan yang sangat matang. Suami tersebut bernama Asmadin, dan yang menjadi selingkuhan istrinya adalah Muhammad.

Suatu hal yang peneliti temukan pada masalah tersebut, orang madura cenderung tidak berpikir panjang untuk melakukan carok, apabila masalah harga diri seorang suami, dampak yang akan di alami sudah tau persis kalau membunuh akan di penjara, akan tetapi masyarakat madura berkeyakinan masalah harga diri tidak bisa ditawar lagi dengan apapun selain carok, dan pada akhirnya salah satunya harus terbunuh. Tidak lepas dari falsafah yang dipegang oleh masyarakat madura yaitu *lokanah teking kik bisa tampeih, tapi lokanah ati tak bisah tampeih kacepeh ngingum dere* (lukanya hati bisa diobati, kalau lukanya hati tidak bisa diobati selain minum darah). Falsafah yang dipegang oleh kebanyakan masyarakat madura tersebut membuat orang madura terkenal dengan pribadi yang keras, tidak pernah kompromi kalau sudah menyangkut harga diri.

Seperti kasus yang terjadi di desa larangan luar tersebut, peristiwa itu terjadi pada dini hari tepatnya sekitar jam 03.00, duel carok antara

Muhammad dan Asmadin berlangsung sangat menegangkan, sehingga tidak ada masyarakat yang berani ikut campur atau menghalangi kejadian tersebut. Alhasil pertarungan tersebut dimenangkan oleh Asmadin yang tidak lain ialah suaminya. Asmadin langsung menceraikan istrinya yang kedapatan selingkuh dengan muhammad, dan beliauapun dengan sifat kesatrian menyerahkan diri kepada polisi. Beliau tertuduh bersalah atas pembunuhan yang direncanakan tersebut.

Uniknya masyarakat larangan luar sangat menghormati pak Asmadin, itu dibuktikan dengan upaya masyarakat mencari cara agar hukuman yang diperoleh mendapatkan keringanan dari pihak aparat dengan pertimbangan-pertimbangan. Pada akhirnya pak Asmadin dikeluarkan dari penjara dan diambil mantu oleh satu orang berpengaruh daerah pamekasan.

Istilah yang sering di pakai adalah "*ango'an pute tolang etembeng pote mata*", artinya lebih baik putih tulang ketimbang putih mata. Istilah lain yang sering di gunakan adala *cek ngakoh reng mature mon lok Bengal* "jangan ngaku Orang Madura kalau tidak berani", *lokanah teking bisah tambahi, lokanah ateh tadek tanpena kacebe nginom dere*(luka daging ada obatnya, lukanya hati tidak ada obatnya selain minum darah), ucapan-ucapan ini yang mendukung eksistensi budaya *Carok* dimana senjata yang di gunakan selalu Celurit.

Begitu berharganya keberadaan Senjata Tajam ditunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura *arek kancanah sholawat* (arit adalah teman sholawat). Bagi seorang muslim memang dianjurkan untuk selalu bersholawat di setiap kesempatan tak terkecuali jika hendak bepergian. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Madura tidak cukup hanya berlindung kepada Tuhan saja, sehingga dibutuhkan Senjata Tajam sebagai sarana melindungi dan mempertahankan diri.

Masyarakat Larangan Luar dalam segala kegiatannya membawa *sekep* tidak hanya untuk sarana melindungi dan mempertahankan diri, tapi budaya *nyikep* merupakan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Dalam banyak hal masyarakat Larangan Luar selalu membawa *sekep*, termasuk misalnya ada pemilihan kepala desa, *nyekep* adalah kewajiban.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalahnya adalah bagaimana persepsi masyarakat desa Larangan Luar terhadap perilaku *nyikep*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitulah pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat larangan luar kecamatan larangan kabupaten Pamekasan terhadap budaya *nyikep*.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis teoritis
  - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian.
  - b. Untuk mengembangkan teori-teori sosial, terutama yang berhubungan dengan budaya nyikep celurit.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat memberikan kontribusi terhadap para praktisi masyarakat luas untuk mengenal dan memahami tradisi nyikep.
  - b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan dikemudian hari.

#### **E. TELAAH PUSTAKA**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menguraikan tinjauannya mengenai hasil-hasil study yang pernah dilakukan orang lain yang memiliki hubungan atau relevansi dengan masalah yang akan diteliti dengan mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sudah sebelumnya tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian dengan judul “Ungkapan Tradisional dalam Budaya *Carok* Pada Masyarakat Madura” yang diteliti oleh Lusi Agustini Darmayanti Mahasawi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional dalam budaya *Carok* pada masyarakat Madura memiliki wujud peribahasa berupa peribahasa, perumpamaan (ibarat), ungkapan, pepatah dan pameo. Wujud ungkapan tersebut didasarkan pada kalimat-kalimat yang digunakan dalam setiap ungkapan. Ungkapan tradisional dalam budaya *Carok* pada masyarakat Madura banyak menggunakan katakata kiasan dan kata perbandingan untuk menyampaikan suatu maksud.

Nilai budaya ungkapan pada budaya *Carok* masyarakat Madura di antaranya adalah nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai kesabaran, nilai kerja keras, nilai pantang menyerah, nilai keteladanan, nilai kesantunan, dan nilai kedamaian. Nilai-nilai ungkapan dalam budaya *Carok* pada masyarakat Madura dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dengan memisahkan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Ungkapan dalam budaya *Carok* pada masyarakat Madura memiliki fungsi sebagai media pendidikan, cita-cita dari masyarakat madura, sebagai pengatur kehidupan masyarakat Maduar, dan sebagai pengakuan

kebudayaan masyarakat Madura. Fungsi ungkapan tersebut menjelaskan bahwa setiap ungkapan memiliki fungsi terhadap masyarakat Madura.

- b. Penelitian dengan judul “Peranan kyai terhadap budaya carok”, penelitian ini dilakukan oleh Achmad Wisnu Broto yaitu Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kali Jaga. Peneliti menjelaskan, Fenomena yang sering kita lihat di masyarakat adanya Budaya *Carok* merupakan suatu hal yang biasa. Dalam hidup ini teruma dikalangan masyarakat Madura di jumapai kasus pembunuhan yang melibat satua lawan orang atau banyak orang melakukan *Carok*, jika itu menyangkut harga diri. Bagi mereka yang melakukan carok tidak memperdulikan dampak yang akan terjadi selanjutnya.

Akan ada kalangan masyarakat juga yang masih mempertimbangkan carok perlu dilakukan atau tidak, yaitu *suwen*<sup>4</sup> kepada sesepuh desa atau kyai. Apabila hal itu dilarang oleh kyai maka tidak dilakukan. Bagi mereka sosok kyai adalah sosok yang dihormati dan dianut.

- c. Penelitian dengan judul “Tradisi Carok pada Masyarakat Adat Madura” penelitian inidilakukan oleh Henry Arianto Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Esa Unggul Jakarta. Penulis mengatakan bahwa banyak yang menganggap Carok adalah tindakan keji dan

---

<sup>4</sup> Merupakan bahasa alus yang diperuntukkan ke kyai dari santrinya atau masyarakat yang berarti menghadap

bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi Carok. Kata carok sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti 'bertarung dengan kehormatan'. Biasanya, "Carok" merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Carok biasanya terjadi jika menyangkut masalah-masalah yang menyangkut kehormatan/harga diri bagi orang Madura (sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan harkat martabat/kehormatan keluarga).

Adapun kesimpulan yang dapat penulis sampaikan disini adalah Carok sebagai suatu institusionalisasi kekerasan, yang secara historis telah dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura sejak beberapa abad lalu, selain mempunyai kaitan dengan faktor-faktor tersebut, tampaknya juga tidak dapat dilepaskan dari faktor politik, yaitu lemahnya otoritas Negara atau Pemerintah sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan dalam mengontrol sumber-sumber kekerasan, serta ketidakmampuan memberikan perlindungan terhadap masyarakat terhadap rasa keadilan.

Dari ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana obyek penelitian sama yaitu berkaitan dengan tradisi masyarakat Madura. Yang mana kesamaanya terletak juga pada nilai atau identitas diri masyarakat Madura yang menjunjung tinggi

harga diri masing-masing individu. Namun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini juga memiliki perbedaan dari ketiga penelitian yang telah dijelaskan diatas. Dimana letak berbedanya adalah dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nanti lebih menekankan pada bagaimana persepsi masyarakat larangan luar terhadap perilaku individu atau kelompok yang nyikep celurit kemudian akan dilanjutkan dengan penelitian untuk mengetahui alasan individu atau kelompok lebih memilih nyikep untuk keamanan diri sendiri atau untuk menjaga harga diri.

## **2. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>5</sup>

Selanjutnya Geoffrey dan Airasian mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>5</sup> Donald Ary terjemahan Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

Selain itu dengan kajian pustaka tidak hanya mencegah duplikasi penelitian orang lain, tetapi juga memberikan pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan untuk menempatkan topik penelitian yang kita lakukan dalam kerangka logis. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang kajian pustaka yang disesuaikan dengan tema:

Masyarakat Madura bersifat terbuka dalam hal tradisi yang berkembang didalam masyarakat dengan cacatan tidak bertentangan dengan kearifan lokalyang berlaku dilingkungan masyarakat madura. Mereka akan terus mewariskan warisan para leluhur madura dan mewariskan dari generasi ke generasi, kearifan lokal yang berlaku di madura merupakan jati diri dari orang Madura.

Kearifan lokal adalah suatu istilah yang dimiliki oleh masyarakat dan tidak dimiliki diluar kelompok tersebut.<sup>6</sup> Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, tradisi dll. Salah satu contoh adalah *nyikep* yang merupakan tradisi dari leluhur sesepuh orang madura.

---

<sup>6</sup>Moh Hafid Efendi, "Lokal Wisdow dalam Tembang Macapat Madura," Jurnal Bahasa dan Sastra 1 No. 1(2015): hlm. 57

*Sekep* adalah senjata tajam yang biasanya dibawa kemanapun pergi oleh orang Madura. Banyak jenis *sekep* yang umumnya dibawa, namun yang paling populer dikalangan orang Madura adalah clurit. Sekep dalam pengertian umum ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan dipinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Dan sekep ini bukan hanya menjadi jaminan di perjalanan. Saat tidur atau saat-saat tertentu sekep juga tidak lepas dari sisi (bagian) pemiliknya. Senjata yang disekep, ada beberapa macam bentuk, biasanya bentuk senjata tajam yang mudah diselipkan dipinggang. Baik berupa pisau, clurit, golok, keris dan atau sejenisnya. Maka tak heran bila suatu ketika berpapasan dengan seseorang Madura, khususnya orang-orang Madura yang hidup di pedesaan, akan tampak tonjolan kecil dibalik baju bagian pinggang.

Pada dasarnya orang yang bersekep atau "*nyekep*", hanyalah semata-mata menjaga kemungkinan untuk lebih waspada bila suatu ketika harus berhadapan dengan lawan maupun pada saat suasana genting menghadapi ancaman disekitarnya. Dan sekep itu sendiri pada umumnya dimiliki oleh kaum pria. Terlepas dari fungsi senjata tajam bagi orang Madura yang tradisional dijadikan alat pengaman bagi dirinya, juga mempunyai nilai tradisi turun temurun, bahwa lambing kejantanan bagi orang Madura terletak bagaimana kemantapan dan ketegaran dirinya tatkala mereka bersekep dipinggangnya. Untuk itu dalam masyarakat Madura lalu timbul

keyakinan, bila seorang laki-laki tidak “*nyekep*”, tak lebih dari seorang banci.<sup>7</sup>

Sedangkan *Sekep* yang sering dipakai adalah Celurit. Senjata celurit mulai muncul pada zaman legenda Pak Sakera. Mandor tebu dari Pasuruan ini hampir tak pernah meninggalkan celurit setiap pergi ke kebun untuk mengawasi para pekerja. Celurit bagi Sakera merupakan simbol perlawanan rakyat jelata.

Munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke-18. Pada masa ini dikenal seorang tokoh dari Madura yang bernama pak Sakera. pak Sakera di angkat menjadi mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Yang menjadi ciri khas pak Sakera adalah senjata yang berbentuk arit besar yang kemudian di kenal dengan istilah Celurit. Dimana didalam setiap kesempatan, beliau selalu membawanya untuk mengawasi para pekerja.<sup>8</sup>

Dengan kemarahan memuncak, Belanda kemudian memerintahkan seorang jagoan, bernama Markasan untuk membunuh Sakera. Pada saat pekerja istirahat Markasan sengaja marah-marah serta memanggil Sakera

---

<sup>7</sup> Rachmad Tri Imayanto, “Identitas Kaum Blatter Madura,” diakses tanggal 21 Juni 2016, [http://www.kompasiana.com/www.r3i-arosbaya.blogspot.com/identitas-kaum-blater-madura\\_54f913eea3331169018b461f](http://www.kompasiana.com/www.r3i-arosbaya.blogspot.com/identitas-kaum-blater-madura_54f913eea3331169018b461f)

<sup>8</sup> Wijaya, *Carok, Konflik Kekerasan*, 75.

untuk mengadu kekuatan. Sakera yang mendapat kabar dari pekerja kebun tersebut marah. Sejak saat itu Sakera menjadi burtonan belanda. Saat sakera berkunjung ke rumah ibunya, ia dikeroyok oleh careik Rembang beserta Belanda. Karena ibu sakera di ancam akan dibunuh maka ia akhirnya menyerah, dan dipencarakan di Bangil. Selama dipencara Sakera terpaksa meninggalkan istri tercintanya yang sangat cantik bernama Marlana dan keponakan bernama Brodin. Berbeda dengan Sakera yang berjiwa besar, Brodin adalah pemuda nakal yang suka berjudi dan sembunyi-sembunyi mengincar Marlana istri Sakera. Berkali-kali Brodin berusaha untuk mendekati Marlana.

Sementara Sakera ada di penjara, Brodin berhasil menyelingkuhi istrinya. Kabar itupun sampai ke telinga Sakera. Ia pun marah besar dan kabur dari penjara membunuh Brodin. Kemudian Sakera melakukan balas dendam berturut-turut mulai dari carik Rembang. Bahkan kepala polisi Bangil pun ditebas tangannya dengan celuritnya.<sup>9</sup>

Upaya Belanda tersebut rupanya berhasil merasuki sebagian masyarakat Madura dan menjadi filsafat hidupnya. Bahwa kalau ada persoalan, perselingkuhan, perebutan tanah, dan sebagainya selalu menggunakan kebijakan dengan jalan carok. Alasannya adalah demi

---

<sup>9</sup> Syamsul Ma'arif, *The Historis Of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonealisme Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2015), 166-167.

menjunjung harga diri. Istilahnya, dari pada putih mata lebih baik putih tulang. Artinya, lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung malu. Tidak heran jika terjadi persoalan perselingkuhan dan perebutan tanah di Madura maupun pada keturunan orang Madura di Jawa dan Kalimantan selalu diselesaikan dengan jalan carok perorangan maupun secara massal. Senjata yang digunakan selalu celurit. Begitu pula saat melakukan aksi kejahatan, juga menggunakan celurit. Kondisi semacam itu akhirnya, masyarakat Jawa, Kalimantan, Sumatra, Irian Jaya, Sulawesi mengecap orang Madura suka carok, kasar, sok jagoan, bersuara keras, suka cerai, tidak tahu sopan santun, dan kalau membunuh orang menggunakan celurit.<sup>10</sup> Carok seakan-akan merupakan satu-satunya perbuatan yang harus dilakukan orang-orang pelosok desa yang tak mampu mencari dan memilih opsi jalan lain dalam upaya menemukan solusi ketika mereka sedang mengalami konflik yang menyangkut masalah harga dirinya.<sup>11</sup>

Hal yang paling penting ketika carok adalah carok tidak dilakukan tanpa persetujuan keluarga. Bahkan carok harus melalui ritual khusus dan

---

<sup>10</sup> M. Zain, *Peranan K. Abdur Rahim dalam Membendung Pertikaian "Carok" di Desa Cangkarman Konang Bangkalan Madura* (Surabaya, Uinsa, 2014), 16.

<sup>11</sup> Taufiqurrahman, "Islam dan Budaya Madura" (Bahan presentasi pada forum Annual Conference on Contemporary Islamic Studies, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung 26–30 November 2006), 9.

kegiatan berdoa bersama keluarga. Sehingga pelaku carok dihormati oleh masyarakat. Sebaliknya apabila dalam batas waktu 40 hari orang dihina harga dirinya(khususnya kasus perselingkuhan) tidak melakukan carok maka itu di anggap aib dan dicemooh oleh masyarakat. Para pelaku biasanya langsung menyerahkan diri kepada polisi dan mengakui kesalahannya. Setelah ditahan dan dalam masa peradilanpun mereka dapat perlakuan khusus dari keluarga yang dinamakan *Nabang*. *Nabeng* yaitu meringankan proses hukum bagi pelaku carok, biasanya dengan memberikan sejumlah uang.

Motif utama adalah masalah harga diri. Karena orang madura memegang prinsip peribahasa, *ango'an pote tolah etempengpote mata* (lebih baik putih tulang ketimbang putih mata). Penghinaan terhadap harga diri berarti menempatkan diri sebagai *moso*(musuh) orang dihina. Orang lowar(orang luar), bala(teman), bahkan taretan(kerabat), dapat menjadi musuh apabila dia melakukan penghinaan yang terlalu serius.<sup>12</sup>

## F. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual pada umumnya memberikan penjelasan mengenai judul dari suatu penelitian. Judul dalam penelitian ini “Makna Tradisi *Nyikep*(Bawa Senjata Tajam) Masyarakat Larangan Luar Larangan

---

<sup>12</sup>Ma'arif, *The Historis of Madura*, 164.

Pamekasan”, penjelasan dari judul suatu penelitian diuraikan satu persatu dalam definisi konseptual, sebagai berikut;

### 1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.

Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.<sup>13</sup>

### 2. *Nyikep* (Bawa Senjata Tajam)

Salah satu kebanggaan yang kerap menjadi teman hidup bagi orang Madura ialah "*sekep*". *Sekep* dalam pengertian umum ialah bentuk senjata yang biasa diselipkan dipinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi

---

<sup>13</sup> Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

pemakainya. Dan *sekep* ini bukan hanya menjadi jaminan di perjalanan. Saat tidur atau saat-saat tertentu sekep juga tidak lepas dari sisi (bagian) pemilikinya.

Senjata yang disekep, ada beberapa macam bentuk, biasanya bentuk senjata tajam yang mudah diselipkan dipinggang. Baik berupa pisau, clurit, golok, keris dan atau sejenisnya. Maka tak heran bila suatu ketika berpapasan dengan seseorang Madura, khususnya orang-orang Madura yang hidup di pedesaan, akan tampak tonjolan kecil dibalik baju bagian pinggang.

## **G. METODE PENELITIAN.**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Metode dalam pembuatan usulan penelitian ini menggambarkan tentang tatacara pengumpulan data yang diperlukan guna menguji hipotesa atau menjawab permasalahan yang ada. Dalam kegiatan ilmiah, metodologi merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan secara teoritis teknik operasional yang dipakai sebagai pegangan dalam mengambil langkah-langkah.<sup>14</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial. Metode ini dibangun dengan berdasar

---

<sup>14</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 16.

pada pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretative individu atas stuktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subjektif dan inter-subjektif. Oleh karenanya faktor kedalaman, kekayaan, dan kompleksitas atau sebuah makna sangat diperlukan. Disamping itu kompetensi wacana yang melibatkan *inklusi-eksklusi* atas makna yang bersifat *multi-layers*, *multi-demention* dan *multi-truth*.

Deskriptif adalah peniltian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan meinterpretasi. Penelitian Diskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>15</sup>

Metode penelitian ini dibangun dengan berdasar pada pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretative individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subjektif dan inter-subjektif. Oleh karenanya ketiganya sangat diperlukan.<sup>16</sup>

## 2. Lokasi dan waktu penelitian

---

<sup>15</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006), 50.

Lokasi penelitian sebagai objek /sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, karena pada prinsipnya sangat sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambilnya. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk keperluan data yang diambil, sehingga informasi ini menunjang untuk memberikan informasi yang valid.<sup>17</sup>

Dapat ditarik suatu batasan bahwa dalam sebuah penelitian lokasi penelitian harus mempunyai batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keambiguan dengan kejelasan atau wilayah tertentu. Oleh sebab itu peneliti membatasinya dan mengambil lokasi di desa larangan luar, kecamatan larangan pamekasan.

Untuk penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juni-Juli 2016. Dengan diawali bimbingan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing mengenai konsep dan isi penelitian. Setelah selesai melakukan ujian proposal.

### **3. Pemilihan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian adalah warga desa masyarakat larangan luar kecamatan larangan pamekasan.

### **4. Tahap-tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian atau langkah-langkah penelitian yaitu serangkaian proses penelitian dimana penelitian dari awal yaitu berupa

---

<sup>17</sup> Subagyo, *Metode Penelitian*, 43-45.

menghadapi masalah, memecahkan masalah sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak. Langkah-langkah penelitian memang harus serasi kait mengaitkan dan dukung mendukung satu sama lain sehingga merupakan jalinan urutan yang sistematis.<sup>18</sup>

Penelitian ini mempunyai beberapa tahapan, antara lain: pertama kali yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui situasi dan kondisi lingkungan yang akan dijadikan tempat penelitian. Setelah mengetahui gambaran awal dari situasi lingkungan warga masyarakat, langkah berikutnya adalah melakukan penelitian guna untuk menggambarkan permasalahan yang ada di tempat penelitian. Sedangkan langkah yang terakhir adalah penelitian lanjutan untuk menggali data lebih dalam lagi dan penulisan laporan.

Langkah selanjutnya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu

---

<sup>18</sup> Narbuko dan Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 57.

keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya.<sup>19</sup> Dalam menentukan lapangan penelitian kita harus mempelajari dan mendalami fokus serta rumusan lapangan penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Yang harus diketahui oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah siapa saja pihak yang berwenang dalam memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian dan juga persyaratan lain yang diperlukan dalam mengurus perizinan.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kancah penelitian.

2. Tahap Lapangan

Adapun tahap lapangan, tersusun sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

a. Memahami latar penelitian dan persiapan

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental, guna untuk memperoleh hasil yang maksimal yang di inginkan oleh peneliti.

b. Memasuki lapangan

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, padatahapan ini peneliti berusaha menjalin keakraban dengan tetap menggunakan sikap dan bahasa yang baik serta sopan, agar subyek memahami bahasa dan sikap yang digunakan oleh peneliti

3. Tahap Analisis Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisir dan menurut data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai denan data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan, dan analisa dengan komparasi konstan. Proses analisis data bisa berupa pemilahan, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, mensintesisan,

memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga datanya dapat ditelusuri dengan baik, benar dan bermakna bagi proses penelitian.

#### 4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid. Dalam hal ini selain peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang terjadi di Desa Langan Luar secara umum, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas Masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosial.

Terjun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat luas. Misalnya ada kolom, kumpul-kumpul diwarung peneliti menyempatkan untuk bergabung, sekaligus menanyakan tentang *sekep*. Banyak kejadian yang telah peneliti temukan

dilapangan tentang tradisi *nyikep* masyarakat larangan. Dari berbagai latar belakang masyarakat dan strata sosialnya pengguna *nyikep* mempunyai alasan masing-masing, seperti misalnya sebagai pelindung dikala ada bahaya, sampai pada ajang sombong-sombongan dan masih banyak lagi alasan kenapa masyarakat larangan *Nyikep* yang akan dijelaskan pada bab selanjutya.

- b. Wawancara, yaitu dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 108.

Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.<sup>21</sup>berikut ini adalah informan yang berhasil penenliti wawancarai.

Tabel. 1.1

## Pemilihan Subyek Penelitian

No	Nama	Asal	Status
1	Pak Mahyun	Budaggan 1	Tokoh maysrakat
2	Asnawai	Tangkel	Petani
3	Khairul	Budagan 2	Petani
4	Pak Faruq	Bicabbi	Pedagang Sapi
5	Pak Jamilah	Bicabii	Pedagang
6	Sanusi	Morpenang	Petani
7	Fudili	Budagan 1	Ternak Ayam
8	Markawi	Tangkel	Tokoh masyarakat
9	Suryadi	Tangkel	Masyarakat
10	Pardi	Budagan 2	Petani
11	Subaidi	Morpenang	Petani
12	Pak somad	Bicabbi 2	Pedagang

- c. Dokumentasi, yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan sebagainya. Dokumen

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 14.

yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Restu Kartiko Widi dalam bukunya, analisis data adalah proses pengumpulan atau pengumpulan, pemodalan, dan transformasi data dengan tujuan untuk menyortir dan memperoleh informasi yang bermanfaat memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>23</sup>

Peneliti menggunakan untuk menganalisis setiap informasi yang diberikan oleh informan. Sebab hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menentukan makna dibalik fakta serta mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang digunakan.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 82.

<sup>23</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta,: Graha Ilmu, 2010), 253.

data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.<sup>24</sup>

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulation, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, hal ini bisa membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan, atau juga membandingkan hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

## **H. PEMBAHASAN**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 119.

Merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

## **2. BAB II KONTRUSI SOSIAL SEBAGAI ALAT ANALISIS**

Dalam bab kajian pustaka, penulis memberikan gambaran tentang definisin konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

## **3. BAB III Makna Tradisi *Nyikep* (Bawa Senjata Tajam) Masyarakat Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan**

Dalam bab penyajian dan analisis data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data.

